

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Uang merupakan alat tukar yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. Bisa dikatakan bahwa uang merupakan alat tukar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern saat ini. Dari anak-anak hingga orang dewasa, uang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai kecerdasan dalam mengelola finansialnya untuk menghadapi situasi saat ini, kecerdasan finansial merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya keuangannya dengan tujuan akhir kesejahteraan finansial (Widayanti, 2014).

Berdasarkan kesimpulannya, uang merupakan suatu benda yang diterima secara umum oleh masyarakat untuk mengukur nilai, menukar, dan menukar dan melakukan pembayaran atas pembelian barang dan jasa, pada waktu yang bersamaan bertindak sebagai alat penimbunan kekayaan.

Pengelolaan keuangan mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis sejak tahun 1900. Berkembangnya pengelolaan keuangan tersebut dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Pengelolaan keuangan haruslah mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, pendapatan per kapita masyarakat Indonesia naik dari Rp 51,9 juta per kapita per tahun pada tahun 2017 menjadi Rp 56 juta per kapita per tahun pada tahun 2018. Meskipun pendapatan perkapita naik, namun kesejahteraan masyarakat miskin belum menunjukkan kondisi yang membaik.

Pada umumnya masyarakat Indonesia belum mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana cara agar dapat mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Masyarakat membutuhkan pengetahuan mengenai industri dalam jasa keuangan misalnya seperti perbankan, asuransi, pasar modal, dana pensiun, lembaga pembiayaan, pengadaian dan lainnya. Industri jasa keuangan tersebut perlu difahami oleh setiap masyarakat agar dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan dan bagaimana masyarakat dapat menggunakan atau memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang tersedia. Tingkat pengetahuan dari survei mengenai kelembagaan industry jasa keuangan pada bank sebesar 99,8%, asuransi sebesar 60,3%, dana pensiun sebesar 22,4%, lembaga pembiayaan sebesar 49,8%, pengadaian sebesar 58,2% dan pasar modal sebesar 15,7% (OJK, 2017)

Menurut survei *World Bank* (2011) masyarakat yang berpenghasilan rendah masih belum membutuhkan layanan dan produk perbankan yang diakibatkan oleh beberapa hal yaitu : merasa uang yang dimiliki belum cukup, belum adanya pekerjaan tetap dan masih pengangguran, tidak ada manfaat dengan berhubungan dengan pihak bank, tidak membutuhkan kredit, tidak memiliki jaminan untuk meminjam, tidak memiliki kemampuan untuk menyicil pinjaman,

masih ada rasa tidak percaya dan rasa tidak nyaman dengan pihak perbankan sebagai pihak kedua yang mengelola uang yang dimiliki, adanya anggapan mahal dalam biaya transaksi, tidak ada pengetahuan yang cukup tentang produk/layanan perbankan. Kondisi ini yang akhirnya menyebabkan masih gagal dalam pencapaian inklusi keuangan pada masyarakat miskin atau berpengaruh rendah.

Menurut *Financial Health Index* (FHI) 2020 menyatakan bahwa skor literasi keuangan Indonesia pada tahun 2020 adalah 67%, skor ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 66%. Tetapi, skor ini belum cukup baik, jika dibandingkan dengan negara lain. Kemudian, sekitar 56% masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa mereka merasa cukup percaya diri mempunyai pengetahuan finansial. Namun, ternyata sebagian besar masyarakat dalam survei itu justru memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kepercayaan diri tersebut.

Secara umum literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, tetapi memiliki makna yang lebih luas yang mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. UNESCO mengartikan literasi atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa. Dalam tiga dekade terakhir, pemahaman tentang cakupan literasi telah berkembang, yang meliputi (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara; kecakapan berhitung; dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c)

literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis menjadi medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa (Kemendikbud, 2017: 3).

Dengan demikian, tampak bahwa literasi begitu penting bagi dalam berbagai aspek terutama dalam perekonomian. Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Rendahnya tingkat literasi sangat berkorelasi dengan kemiskinan, baik dalam arti ekonomi maupun dalam arti yang lebih luas. Literasi memperkuat kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengakses kesehatan, pendidikan, serta ekonomi dan politik. Dalam konteks kekinian, literasi tidak lagi hanya sekadar kemampuan baca, tulis, dan berhitung, tetapi juga melek ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, kekritisn pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus menguasai literasi yang dibutuhkan untuk dijadikan bekal mencapai dan menjalani kehidupan yang berkualitas, baik masa kini maupun masa yang akan datang (Kemendikbud, 2017: 3-4).

Salah satu cara dalam menyikapi keuangan adalah bagaimana individu mengontrol pengeluaran keuangan pribadinya. Ketika pengeluaran terus menerus dan tidak terbatas jumlahnya yang mengakibatkan individu sulit atau tidak mampu mengendalikan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat literasi keuangan yang buruk (Yushita, 2017: 12).

Hal terpenting dalam program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industry keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan segala resikonya. Pentingnya masyarakat faham dalam tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keungan mencadangkan tiga pilar utama. Pertama, mengendapkan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastuktur literasi keungan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memnfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. (OJK, 2013 dalam Yushita, 2017:12).

Hasil dari Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) dari 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten yang terdiri dari 12.773 responden pada kelompok usia 18-25 tahun, tercatat bahwa tidak semua generasi melek keuangan (Ojk.go.id,2020).



Sumber : Ojk.go.id

**Gambar 1. 1**  
**Presentase melek keuangan tahun 2013, 2016, 2019**

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013, 2016, 2019, terjadi adanya pemahaman tentang literasi keuangan yang meningkat di masyarakat sebesar 8,33% dan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%.

Indonesia telah berhasil melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% untuk tingkat inklusi keuangan, sementara target tingkat literasi keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 50 tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen sebesar 35% juga telah terlampaui. Angka ini menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari survei sebelumnya di tahun 2016 dimana terdapat peningkatan pemahaman keuangan (*awareness*) masyarakat sebesar 8,33% serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan sebesar 8,39%.

Survei ini merupakan kali ketiga yang dilakukan OJK yang melibatkan 12.773 responden dari 34 Provinsi dan 67 Kabupaten/Kota yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan yang berada dibawah pengawasan OJK, mulai dari sektor Perbankan, Pasar Modal, hingga Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) seperti Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pergadaian, dan LJK formal lainnya. Pengukuran SNLIK 2019 menggunakan indikator yang sama dengan 2 survei sebelumnya di tahun 2013 dan 2016. Untuk tingkat literasi keuangan terdiri dari indikator pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sementara tingkat inklusi keuangan menggunakan parameter penggunaan (*usage*) produk/layanan keuangan dalam satu tahun terakhir.

Bila dilihat berdasarkan strata wilayah, untuk wilayah perkotaan tingkat literasi dan inklusi keuangan mencapai 41,41% dan 83,60%. Sementara tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat perdesaan adalah 34,53% dan 68,49%. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sisi pemahaman maupun penggunaan produk/layanan keuangan, masyarakat yang berada di wilayah perdesaan masih cukup tertinggal dibandingkan masyarakat yang tinggal di wilayah kota.

Hasil survei ini dapat menjadi acuan dan refleksi diri sendiri sebenarnya sudah seberapa baik kita memhamai tentang sektor jasa keuangan. Ada gap yang cukup jauh antara literasi dan inklusi keuangan ibaratnya, masyarakat sudah banyak yang punya akses bahkan punya produk-produk keuangan tapi asal punya aja alias ngga paham manfaat dan risikonya ujung-ujungnya masyarakat malah merasa dirugikan. Sekarang tugas kita bersama khususnya pada kaum generasi muda untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan kita maupun orang-orang

di sekitar kita agar semua dapat merasakan manfaatnya dan dapat menjadi penggerak perekonomian Indonesia.

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2017:5). Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan menjadi jalan keluar dari beragam masalah, termasuk mengurangi angka kemiskinan. Semakin tinggi literasi keuangan akan memberikan dampak kesejahteraan (Yushita, 2017: 13).

Literasi keuangan merupakan suatu hal yang diharuskan untuk setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan biasanya bisa terjadi karena kurangnya pemahaman individu mengenai pengetahuan keuangan, kesalahan dalam pengelolaan keuangan, kebiasaan dalam pengaturan keuangan yang buruk disertai gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan, terkadang juga menyebabkan seseorang melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uang (Sumarwan, 2011 dalam (Hamdani, 2018: 140).)

Rendahnya literasi keuangan sering terjadi di kalangan masyarakat termasuk mahasiswa. Rendahnya tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa berdasarkan survei OJK menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa bisa secara

mandiri untuk mengatur keuangannya dengan baik dan bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang mereka buat, karena dari sebagian mahasiswa pada masa perkuliahan merupakan masa pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa pengawasan orang tua (Sabri et.al, 2008).

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*) (Akmal & Saputra, 2016:237). Mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Mereka masih bingung dalam menentukan kebijakan keuangannya. Bagi mahasiswa, mengelola keuangan pribadi bukanlah hal mudah untuk dilakukan sebab ada saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi, salah satunya adalah fenomena perilaku yang konsumtif yang berkembang (Suryanto, 2017: 12).

Dari hasil pengamatan pra-survey terhadap 30 orang responden yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul atas literasi keuangan yang pada umumnya mahasiswa belum sepenuhnya faham akan literasi keuangan yang baik dan benar, dimana hasil pra-survey yang dilakukan dapat dirincikan sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra-Survey Literasi Keuangan**

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor Tercapai	Persentase (%)
		STS	TS	R	S	SS		
1	Mahasiswa selalu mencatat pengeluaran yang telah dilakukan setiap bulan/minggu	2	14	13	0	1	74	49,3%
2	Manfaat menabung dalam pengelolaan keuangan pribadi adalah untuk menyimpan uang demi keperluan masa depan	1	3	8	13	5	108	72%
3	Pengetahuan Mahasiswa cukup memadai tentang pinjaman/kredit sehingga terhindar dari keraguan financial	0	9	16	3	2	88	132%
4	Mahasiswa perlu memiliki asuransi kesehatan untuk menghindari pengeluaran lebih karena sakit	1	3	12	13	1	100	66,6%
5	Mahasiswa memahami dengan baik bagaimana cara menginvestasikan uang	3	3	19	4	1	87	130%
<b>Rata-rata</b>							<b>91,4</b>	<b>89,9%</b>

*Sumber : Data Hasil Pra-Survey dan Diolah oleh Peneliti, 2023*

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan yaitu rata-rata literasi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2023 yaitu sebesar 89,9%. Sedangkan jika dikalkulasikan untuk indikator pengetahuan dasar keuangan pribadi masih cukup rendah yaitu 49,3%, pada indikator asuransi mahasiswa masih kurang memahami tentang asuransi dengan rata-rata yang cukup rendah yaitu 66,6%.

*Financial management behavior* dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari adanya literasi keuangan (*financial literacy*), dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula perilaku manajemen keuangan orang tersebut (Laily, 2013). Pengetahuan tentang keuangan yang kurang akan berakibat pada kerugian yang akan dialami individu itu sendiri. (Sohn et al, 2012) mendefinisikan “literasi keuangan sebagai pengetahuan dan kemampuan yang penting untuk mengatasi tantangan dan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.” Masyarakat akan mampu menghadapi situasi dan transaksi keuangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan memiliki *financial literacy*.

Menurut (Chinen dan Endo, 2012), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan (Hamdani, 2018: 139-140) Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. (Nababan & Sadalia, 2012) mengemukakan indikator *financial behaviour* atau

perilaku keuangan antara lain membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran dan belanja, mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain), menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, menabung secara periodik dan membandingkan harga antar toko atau swalayan atau supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian (Sari, 2015: 174).

Dari hasil pra-survey tentang *Financial Management Behavior* yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020, dapat dirincikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Hasil Pra-Survey *Financial Management Behavior***

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor Tercapai	Persentase (%)
		STS	TS	R	S	SS		
1	Mahasiswa menggunakan uang sesuai kebutuhan	1	6	10	10	6	113	75,3%
2	Mahasiswa menyusun anggaran keuangan (jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang)	6	8	14	2	0	72	48%
3	Mahasiswa menyalurkan uang untuk ditabung	1	6	10	11	2	97	64,6%
4	Mahasiswa sudah melakukan investasi	4	11	7	5	3	82	54,6%
5	Mahasiswa membayar tagihan/utang kepada teman tepat waktu	2	2	9	5	12	53	35,3%
<b>Rata-rata</b>							83,4	55,5%

*Sumber : Data Hasil Pra-Survey dan Diolah oleh Peneliti, 2023*

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan yaitu rata-rata *financial management behavior* pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2023 yaitu dibawah rata-rata sebesar 55,5%. Sedangkan jika dikalkulasikan untuk indikator *cash flow* (manajemen arus kas) yaitu 48% dimana mahasiswa pada umumnya belum mengaplikasikan manajemen arus kas pada pengelolaan keuangannya, pada indikator *credit mangement* yaitu dengan rata-rata 35,3% dimana mahaiswa belum mapu memnafaatkan utang atau membayar utang secara tepat waktu demi meningkatkan kesejahteraan.

Literasi keuangan menjadi kebutuhan yang harus diperoleh seseorang agar mencegah masalah yang berkaitan dengan keuntungan. Seseorang yang tidak memiliki literasi keuangan adalah seseorang yang melakukan pembelian impulsif (Suratno et al, 2020). Literasi keuangan berkaitan dengan *behavior finance* yaitu studi tentang faktor psikologi yang mempengaruhi perilaku keuangan, khususnya mempelajari bagaimana seseorang mengambil keputusan terkait keuangan (Ramadhan et al, 2022). Semakin besar tingkat literasi keuangan seseorang maka akan berdampak pada turunnya perilaku pembelian impulsif begitupun sebaliknya. Maka dari itu tanggung jawab keuangan seseorang bergantung pada bagaimana keuangannya dikelola. Literasi keuangan mencakup aspek yang sangat penting pada kehidupan setiap orang yang dimana harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi setiap individu secara efektivitas untuk kesejahteraan mereka (Kusumaningtuti et al, 2018). Hal ini dapat dihindari dengan mahasiswa harus lebih mendalami tentang literasi keuangannya

agar tidak terjadinya *impulsive buying* dan juga bisa mengatur keuangannya dengan sangat baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020. Perilaku literasi keuangan diduga mempunyai pengaruh terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Financial Management Behavior (Suatu Studi pada Mahasiswa Prodi Manajemen Angkatan 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Galuh )”***.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis membuat permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat Indonesia belum mempunyai pengetahuan cukup untuk mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif.
2. Menurut *Financial Health Index* (FHI) mengatakan bahwa skor literasi keuangan Indonesia tahun 2020 lebih baik dari tahun sebelumnya .
3. Hasil dari Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2020 dari 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten yang terdiri dari 12.773 responden pada kelompok usia 18-25 tahun, tercatat bahwa tidak semua generasi melek keuangan.

4. Rendahnya tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa berdasarkan survei OJK karena sebagian besar mahasiswa bisa secara mandiri untuk mengatur keuangannya dengan baik.
5. Banyaknya Mahasiswa Program Studi Manajemen yang mengikuti arus perkembangan zaman dengan berlebihan sehingga *life style* atau gaya hidup mereka cenderung masih tinggi diakibatkan oleh beberapa faktor.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Literasi Keuangan dikalangan mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020?
2. Bagaimana *Financial Management Behavior* pada mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020?
3. Sejauh mana Pengaruh Literasi keuangan terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Management Behavior* pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Angkatan 2020.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian dan penelitian ini, antara lain:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat memberikan pemahaman mengenai Manajemen Keuangan khususnya berkaitan dengan Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior*.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menerapkan ilmu-ilmu ekonomi yang telah didapatkan oleh peneliti selama menempuh pendidikan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai Literasi Keuangan dan *Financial Management Behavior* dengan tepat.

## 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, berguna bagi masyarakat dan sebagai masukan pentingnya literasi keuangan bagi mahasiswa dan peneliti lainnya sebagai referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

## 3. Bagi Pihak Lain

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk mengembangkan serta meneliti dibidang keuangan.